

“ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA ANGKATAN TAHUN 2013 TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH DI UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG”

Oon Sopiha, S.Si.T
Maria Alia Rahayu, S.SiT

Abstrak

Pada zaman sekarang kehidupan remaja terutama mahasiswa berbeda dengan jaman 90'an. Dimulai tahun 2000 hingga saat ini mahasiswa dalam berperilaku sosial berbeda dalam mencari kebebasan. Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku – perilaku tersebut memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Latar Belakang

Dilihat dari literatur sejarah, perilaku seks bebas sudah pernah menjadi tradisi dalam masyarakat zaman jahiliyah dulu. Zaman dimana kondisi masyarakat Arab praIslam yang sangat tenggelam dalam “tanah lumpur” kebodohan dan keterbelakangan. Pada zaman itulah berlaku tradisi perkawinan model seks bebas. Sebuah hadist yang diceritakan melalui istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah ra, bahwa pada zaman jahiliyah dikenal 4 cara pernikahan. Pertama gonta ganti pasangan. Seorang suami memerintahkan istrinya untuk berhubungan badan dengan laki – laki lain guna mendapatkan keturunan. Kedua model keroyokan. Sekelompok laki – laki kurang dari 10 orang semuanya menggauli seorang wanita. Jika hamil dan melahirkan maka ditunjuklah salah satu laki – laki yang menggaulinya untuk dinisbahkan sebagai bapak bayi tersebut. Ketiga wanita tunasusila memasang tanda di pintu – pintu rumahnya untuk melakukan hubungan seksual dengan siapapun yang disukai, dan keempat melalui pinangan, membayar mahar dan menikah. Jika menyimak 3 model dalam perkawinan zaman jahiliyah ternyata ada kesamaan budaya dengan perilaku seks bebas, prostitusi dan hamil di luar nikah yang kian marak di zaman sekarang. Jika hal tersebut terjadi saat ini, maka orang – orang yang berperilaku seks pranikah adalah orang – orang yang kembali ke zaman jahiliyah.

Mahasiswa merupakan individu yang memasuki masa kuliah. Masa mahasiswa tergolong ke dalam kelompok remaja yang meliputi rentang umur 18/19 tahun sampai 24/25 tahun (Winkle, 2004). Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa, akan menjadi pemimpin – pemimpin bangsa dan tentunya harus menjadi pribadi yang dapat menjadi contoh dan suritauladan.

Pada zaman sekarang kehidupan remaja terutama mahasiswa berbeda dengan jaman 90'an. Dimulai tahun 2000 hingga saat ini mahasiswa dalam berperilaku sosial berbeda dalam mencari kebebasan. Kematangan seksual remaja mengalami banyak perubahan sekaligus pergeseran yang signifikan dibandingkan dengan remaja generasi 90'an.

Dari semua golongan usia yang terlibat aktivitas seksual aktif, yang paling menarik untuk dibicarakan adalah mahasiswa yang berada dalam golongan remaja akhir dan dewasa awal, yaitu sebagai usia dimana kematangan seks sudah memasuki masa – masa puncak. Dengan adanya dorongan seksual yang menggebu tersebut disertai adanya tuntutan untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah, maka apabila

tidak dapat mengendalikan nafsu dan dorongan seksualnya, masa tenggang ini sangat rentan bagi mereka untuk melakukan hubungan seks pranikah. Kasus tersebut saat ini semakin merebak, yang mengakibatkan generasi muda yang diharapkan bangsa menjadi kehilangan arah.

Menurut Ajen (2006) pendidikan seks kebanyakan dipersepsikan hanya diketahui dari penjelasan teman yang belum tentu benar, membaca buku – buku porno, melihat gambar – gambar porno, dari buku maupun internet dan bisa juga dari penjelasan orang tua yang belum lengkap.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya (Selamiharja & Yudana, 1997). Banyak remaja yang melakukan aktivitas seks tanpa informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat membantu penundaan hubungan seks yang pertama kali pada remaja.

Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku – perilaku tersebut memicu remaja melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Adanya persepsi yang berbeda-beda mengenai seks akan menyebabkan sikap yang berbeda-beda terhadap seks itu sendiri, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksualnya. Dampak negatif seks pranikah tidak dapat dilepaskan dari persepsi individu tersebut terhadap seks pranikah.

Universitas Singaperbangsa Karawang berada di Wilayah Kabupaen Karawang dimana mahasiswanya berasal dari dalam ataupun luar daerah. Banyak mahasiswa yang tempat tinggalnya jauh sehingga harus tinggal di kost ataupun rumah keluarga. Jauhnya mahasiswa dengan orangtua menyebabkan lemahnya pengawasan. Lingkungan sekitar UNSIKA yang dekat dengan keramaian kota dan banyaknya tempat – tempat hiburan, mudahnya akses internet memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk bebas bergaul dan berteman.

UNSIKA menerapkan etika dan tatakrama sebagai norma yang berlaku didalam kehidupan kampus yang tertuang dalam Peraturan Kemahasiswaan dan Misi UNSIKA butir pertama yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang ahli di bidangnya dan berakhlak mulia. Tetapi karena jumlah mahasiswa yang cukup banyak, sehingga tidak seluruh mahasiswa dapat terpantau dalam pergaulannya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Persepsi Mahasiswa Angkatan Tahun 2013 Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Universitas Singaperbangsa Karawang*”

Landasan Teori

Kata persepsi menurut menurut Kamus Lengkap Psikologi artinya proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1981). Branca (dalam Walgito, 1992) menyatakan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan dimana suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Menurut Davidof (1992) stimulus diterima alat indera yaitu dengan penginderaanstimulus menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasi dan diinterpretasi, dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan jugakeadaan dia sendiri. Persepsi adalah proses bagaimana

kita mengintegrasikan sensasi ke dalam percept obyek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan persepsi itu untuk mengenali dunia (Atkinson, 1999). Selain itu, Sarwono (2002) menyatakan persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami dan alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan yang meliputi penglihatan, pendengaran, peraba dan seterusnya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara seseorang dalam memaknai suatu peristiwa atau objek tertentu yang diawali oleh proses penginderaan dimana suatu stimulus diterima oleh alat indera dan dilanjutkan dengan proses berpikir dan diakhiri dengan penginterpretasian makna. Dengan persepsi seseorang dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya (suatu peristiwa atau objek) dan tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (1992) seperti telah dipaparkan di atas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus yang merupakan salah satu faktor faktor berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu : a. Obyek yang dipersepsi b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf c. Perhatian Dalam persepsi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil persepsi dari seseorang. Shaleh dan Wahab (2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut : 1) Perhatian yang selektif 2) Ciri-ciri rangsang.

Perilaku seks pranikah

Merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum meupun agama dan kepercayaan masing-masing individu. Perilaku seks pranikah yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang pertama mulai dari berpegangan tangan, mencium pipi dan kening, mencium bibir, mencium leher, meraba payudara (*petting*) dan kelamin (*intercourse*).

Akibat yang ditimbulkan dari Perilaku Seks Pranikah

Menurut Martopo (2003) ada beberapa akibat yang akan dirasakan mahasiswa yang melakukan hubungan seks pranikah, antara lain : a. Kejiwaan atau Psikologis b. Agama dan Sosial c. Kesehatan sarat dengan kaidah moral, sekarang seks telah merambah ke segala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas. Perilaku seks yang padamulanya diidentikkan dengan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencana belaka. Salah satu ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seks adalah berpacaran. Seks bukan lagi pergumulan yang harus dilawan dan dimenangkan pada masa berpacaran, namun seks telah menjadi agenda dalam berpacaran, sama seperti budaya mencium yang kita kenal selam adua dasawarsa yang lalu.

Dewasa ini, perilaku seks telah menggantikan tempat berpegangan tangan dan berciuman dalam berpacaran (Gunadi, 2007). Kita dapat memperluas pandangan tentang persepsi sebagai mekanisme melalui stimuli lingkungan (termasuk di dalamnya upaya upaya komunikasi), hingga dicapai kesimpulan bahwa persepsi teramat penting bagi pemahaman dan terbentuknya perilaku. Seseorang individu tidak bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu, karena situasi yang terdapat disekitarnya, melainkan karena apa yang terlihat olehnya atau apa yang diyakini olehnya tentang situasi tersebut. Persepsi terhadap seksualitas adalah proses dimana kita mengorganisasikan

menafsir pola stimulus dalam lingkungan, interpretasi (pemberian makna) yang dilakukan individu terhadap fenomena seksualitas yang terjadi dalam bentuk premartial sexual intercourse, bila dilakukan oleh orang-orang yang tidak terikat dalam suatu pernikahan, bisa pula extramartial sexual intercourse, yaitu bila dilakukan oleh seseorang yang sebenarnya telah memiliki ikatan pernikahan, namun dilakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangan legalnya. Kajian tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku telah banyak dilakukan. Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku telah dilihat oleh Fishbein & Ajzen (1993) dengan teori Reasoned Action. Perilaku seksual pranikah didasarkan pada pemahaman tentang seksualitas. Pemahaman akan membentuk persepsi terhadap seksualitas. Persepsi berkaitan dengan cara individu memandang suatu obyek yang dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan yang benar cenderung diikuti oleh persepsi yang tepat. Dengan demikian pengetahuan yang benar tentang seksualitas cenderung diikuti persepsi yang tepat tentang seksualitas.

Perumusan Masalah

“Bagaimana Persepsi Mahasiswa tahun angkatan 2013 Terhadap Perilaku seksual pranikah di Lingkungan Universitas Singaperbangsa Karawang”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional atau rancangan dengan pendekatan cross sectional. Yang menjadi populasinya adalah seluruh mahasiswa aktif yang ada di Unsika T.A 2013 dengan jumlah sampel sebanyak 399 orang mahasiswa (Isaac dan Michael dalam Sugiyono :2007:98). Sampling dilakukan secara stratified pada fakultas dan program studi. Dimensi yang diteliti meliputi aspek persepsi beberapa perilaku seks pranikah (berpegangan, bercumbu, berpelukan sampai dengan berhubungan badan) serta karakteristik responden. Data diambil menggunakan kuesioner dan diolah berdasarkan frekuensi jawaban responden untuk mendeskripsikan persepsi seks pranikah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Responden

No	Variabel	Keterangan
A	Karakteristik Mahasiswa	
1	Status Marital	Sudah menikah 7.8%, belum menikah 89%, missing system 2.2%
2	Kelompok Umur	≤24 th 90.9%, >24 th 2,75%, missing system 6,26
3	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Rendah 26.5%, tinggi 70.2%, missing system 3.8%
4	Diskusi dengan orang tua kaitan dengan seks pranikah	Iya 48.4%, tidak 49.4%, missing system 2.2%

5	Mendapatkan pendidikan agama dari orang tua	Mendapatkan 96.2%, tidak mendapatkan 2.5%, missing system 1.3%
6	Pesantren	Iya 19.3%, tidak 72.4%, missing system 8.3%
7	Diberi batasan aturan dari keluarga	Iya 81.2%, tidak 12.8%, missing system 6.0%
8	Pacar diketahui orang tua	Iya 72.1%, tidak 22.3%, missing system 5.5%
9	Perilaku pernah menonton blue film	Iya pernah menonton 58.9%, tidak pernah 33.6%, missing system 7.5%
10	Perilaku pernah membaca komik/buku porno	Iya pernah 29.3%, tidak pernah 63.8%, missing system 7.0%
11	Perilaku menonton video porno	Iya pernah 44.1%, tidak pernah 48.4%, missing system 7.5%
12	Batasan umur untuk boleh pacaran	< 20 th 67.2%, ≥ 20 th 14.8%, missing system 18.0%
B	Persepsi Perilaku seks pranikah	
1	Pegangan tangan	Iya termasuk kedalam seks pranikah 37.0%, tidak termasuk 61.0%, missing system 2.0%
2	Ciuman	Iya termasuk kedalam seks pranikah 76.0%, tidak termasuk 22.5%, missing system 1.5%
3	Pelukan	Iya termasuk kedalam seks pranikah 60.1%, tidak termasuk 38.1%, missing system 1.8%
4	Hubngan badan	Iya termasuk kedalam seks pranikah 84.4%, tidak termasuk 13.1%, missing system 2.5%
5	Boleh tidaknya berperilaku seks pranikah ketika berpacaran (pegangan tangan, cium pipi, leher dll)	Boleh dilakukan 26.6%, tidak boleh 71.7%, missing system 1.7%

Sumber : Data penelitian, Unsika, 2013 **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis persepsi mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNSIKA adalah sebagai berikut.

1) Status marital

Responden yang belum menikah (89%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang sudah menikah (7.8%) dengan missing system (2.2%).

Penundaan pernikahan dilakukan karena ingin menyelesaikan pendidikan dengan baik tanpa gangguan/persoalan rumah tangga.

2) Kelompok Umur

Responden umur ≤ 24 th (90.9%), lebih mendominasi dibandingkan responden umur > 24 tahun (2.75%).

Jumlah remaja pada kelompok umur ≤ 24 tahun memiliki semangat tinggi untuk mendapatkan pengetahuan secara formal di bangku kuliah, sedangkan kelompok umur > 24 tahun banyak mendapatkan kendala berupa berbagai tuntutan untuk bekerja ataupun menikah.

3) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Responden yang tingkat pendidikan orang tua tinggi (70.2%) lebih mendominasi dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua rendah (26%) dengan missing system (3.8%).

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki persepsi baik tentang pentingnya menyekolahkan anak – anaknya ke jenjang perkuliahan.

4) Sering Tidaknya Diskusi dengan Orang Tua

Responden yang tidak diskusi dengan orang tua (49.4%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang sering diskusi dengan orang tua (48.4%) dengan missing system (2.2%).

Banyak hal yang menyebabkan remaja tidak melakukan diskusi/bertukar pikiran dengan orang tuanya untuk membahas berbagai masalah kehidupan, masa depan apalagi tentang masalah pribadi dan seksual. Hal ini disebabkan banyak faktor seperti rasa sungkan/malu, kedekatan, kesibukan orang tua, kurangnya kasih sayang orang tua, tempat perkuliahan dan lainnya

Menurut Hawari dalam Alfiah (2007) kondisi keharmonisan keluarga dapat membantu terbentuknya sifat negatif pada remaja terhadap seks pranikah. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual. Adanya kontrol dan perhatian dari orang tua akan menunda perilaku seks pranikah.

5) Persepsi Mahasiswa Tentang Pegangan Tangan

Responden yang memiliki persepsi bahwa pegangan tangan tidak termasuk seks pranikah (61%) lebih mendominasi dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi pegangan tangan termasuk seks pranikah (37%) dengan missing system (2.0%).

Sudah tidak ada rasa malu dan khawatir mendapatkan teguran ataupun larangan tentang pegangan tangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara, dkk (2010) di Jatinangor – Sumedang memperlihatkan bentuk dari perilaku berpegangan tangan yang dilakukan oleh 100 orang (100%) mahasiswa kost di Jatinangor yang belum menikah berupa menggenggam tangan dan menggandeng tangan pasangannya.

6) Persepsi Mahasiswa Tentang Ciuman

Responden yang memiliki persepsi bahwa ciuman termasuk seks pranikah (76%) lebih mendominasi dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi ciuman tidak termasuk seks pranikah (22.5%) dengan missing system (1.5%).

Masih adanya persepsi responden bahwa ciuman tidak termasuk seks pranikah menunjukkan bahwa hal tersebut sepertinya menjadi hal yang biasa di jaman sekarang. Remaja tidak menyadari bahwa awal dari perilaku seks ciuman tersebut akan mengakibatkan perilaku yang lebih jauh lagi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara, dkk (2010) di Jatinangor – Sumedang memperlihatkan bentuk perilaku *necking* yang dilakukan 82 orang mahasiswa kost di Jatinangor dari 100 orang mahasiswa yang belum menikah berupa mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, dan mencium buah dada/dada.

7) Persepsi Mahasiswa Tentang Pelukan

Responden yang memiliki persepsi bahwa pelukan termasuk seks pranikah (60.1%) lebih mendominasi dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi pelukan tidak termasuk seks pranikah (38.1%) dengan missing system (1.8%).

Persepsi responden bahwa pelukan tidak termasuk seks pranikah, kemungkinan perilaku tersebut dianggap wajar dan menjadi suatu kebutuhan. Mungkin dengan berpelukan responden merasa aman, nyaman dan tenang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara, dkk (2010) di Jatinangor – Sumedang memperlihatkan bentuk perilaku pelukan yang dilakukan 90 orang mahasiswa kost di Jatinangor dari 100 orang mahasiswa yang belum menikah berupa memeluk dan merangkul pasannya.

8) Persepsi Mahasiswa Tentang Hubungan Badan

Responden yang memiliki persepsi bahwa hubungan badan termasuk seks pranikah (84.4%) lebih mendominasi dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi hubungan badan tidak termasuk seks pranikah (13.1%) dengan missing system (2.5%).

Masih adanya persepsi responden bahwa hubungan badan tidak termasuk seks pranikah menunjukkan bahwa responden tersebut mungkin merasa perilaku tersebut wajar dan hal lumrah di jaman sekarang/trend bahkan membudidaya. Responden tidak menyadari dampak negatif yang akan terjadi.

Menurut laporan Fadilah (2004) wartawan Majalah Gemari dari “Kota Pelajar” Yogyakarta dan Jakarta, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks (www.solusisehat.net). Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap mahasiswa di Jatinangor yang melakukan sexual intercourse/hubungan seks sebanyak 34%.

9) Persepsi Boleh Tidaknya Berprilaku Seks Ketika Berpacaran (pegangan tangan, cium pipi, cium leher dll)

Responden yang memiliki persepsi bahwa ketika berpacaran tidak boleh berprilaku seks (pegangan tangan, cium pipi, cium leher, dll) (71.7%) lebih mendominasi dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi bahwa ketika berpacaran tidak boleh berprilaku seks (pegangan tangan, cium pipi, cium leher, dll) (26.6%) dengan missing system (1.7%).

Masih adanya persepsi responden bahwa ketika berpacaran boleh berprilaku seks (pegangan tangan, cium pipi, cium leher, dll) menunjukkan bahwa gaya pacaran

mereka sudah tidak sesuai dengan norma, dan adat istiadat. Larangan secara agama, sikap orang tua yang membatasi tidak cukup kuat dalam mengendalikannya.

10) Mendapat Pendidikan Agama Dari Orang Tua

Responden yang mendapat pendidikan agama dari orang tua (96.2%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang tidak mendapat pendidikan agama dari orang tua (2.5%) dengan missing system (1.3%).

Dasar – dasar agama yang kurang menjadi pendorong terhadap maraknya perilaku seks pranikah karena tidak dekat dengan Tuhan. Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan juga oleh pihak dari orang tua karena tua terlalu sibuk dengan segala usaha dan kegiatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2013), menunjukkan bahwa responden yang lebih permisif terhadap seksualitas dimiliki oleh responden dengan tingkat ketekunan beribadah hampir seimbang antara yang kurang tekun (50,8%) dan yang lebih tekun (49,2%), walaupun fungsi agama memegang peranan penting, namun keputusan seksual pada akhirnya diserahkan pada individu.

11) Pesantren

Responden yang tidak pernah mengikuti pesantren (72.4%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang pernah mengikuti pesantren (19.3%) dengan missing system (8.3%).

Dasar agama yang kuat terbentuk sejak dini dan berkesinambungan melalui pesantren akan menjadi penopang hidup remaja untuk tidak melakukan seks pranikah.

12) Batasan Dari Keluarga

Responden yang diberi batasan dari keluarga (81.2%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang tidak diberi batasan dari keluarga (12.8%) dengan missing system (6.0%).

Berbagai macam faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga (seperti kedekatan hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga). (Gunarsa, 1995)

13) Pacar Diketahui Orang Tua

Responden yang memiliki pacar diketahui orang tua (72.2%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang tidak diketahui orang tua (22.3%) dengan missing system (5.5%).

Pergaulan/hubungan pertemanan yang diketahui orang tua akan lebih mudah terpantau sehingga terhindar dari perilaku seks pranikah.

14) Prilaku Pernah Nonton Blue Film

Responden yang berperilaku pernah nonton blue film (58.9%) lebih mendominasi dibandingkan dengan tidak pernah nonton blue film (33.6%) dengan missing system (7.5%).

Rangsangan kuat dari luar seperti film–film seks (*blue film*), sinetron, buku–buku bacaan dan majalah–majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi–reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak (Kartono, 2003)

Survei juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah. Menurut remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks,

salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno (BKKBN, 2004).

15) Perilaku Membaca Komik/Buku Porno

Responden yang tidak berperilaku membaca komik/buku porno (63.7%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang berperilaku membaca komik/buku (29.3%) dengan missing system (7.0%).

Menurut Gunarsa (1995) faktor lain yang mempengaruhi seks pranikah di luar keluarga (seperti hubungan dengan kelompok bermain 'peer group', ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, diskotek, tempat – tempat hiburan, TV, VCD, internet, akses kepada obat – obat terlarang dan buku – buku porno serta minuman beralkohol).

Raviqoh (2002) pada remaja di salah satu SMU Negeri di Jakarta juga menunjukkan bahwa usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia di atas 13 tahun sebesar 44%. Remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1% , dan melalui internet 87,1 %. Hasil penelitian Yayasan Kusuma Buana dan BKKBN tahun 1993 mengenai kesehatan reproduksi di 12 Kota di Indonesia mendapatkan bahwa remaja mencari sendiri informasi seks melalui bacaan dan film porno. Dari 3954 responden sekitar 59% remaja laki-laki dan 28% remaja perempuan mengatakan pernah membaca buku porno. Bahan bacaan porno juga merupakan sumber informasi seks bagi 49% remaja laki-laki dan 16% remaja perempuan (BKKBN 2004).

Menurut Wolak (2007, dalam *Pontianak City of Building Lights*, 2007) penayangan pornografi bisa memberi persepsi yang salah pada anak-anak tentang hubungan seksual yang sehat dan perlu studi lebih lanjut mengenai dampak pornografi pada anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh BKKBN di 4 (empat) kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2002 menunjukkan hasil bahwa remaja usia 15-19 tahun hampir 60% diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4% remaja putri mengaku pernah membaca buku porno.

16) Perilaku Menonton Video Porno

Responden yang tidak berperilaku menonton video porno (48.4%) lebih mendominasi dibandingkan dengan perilaku menonton video porno (44.1%) dengan missing system (7.5%).

Dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya, akibatnya remaja menjadi semakin permisif terhadap perilaku dan norma yang ada (Rosadi, 2001).

Roviqoh (2002) melaporkan bahwa responden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 90,2 % terangsang karena adegan seks dalam film. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1 %.

17) Perilaku Batasan Umur Untuk Pacaran

Responden yang batasan umur pacarannya < 20 tahun (67.2%) lebih mendominasi dibandingkan dengan yang batasan umur pacaran \geq (14.8%) dengan missing system (18%).

Masa remaja yang ingin serba mencoba dan tahu, kematangan organ reproduksi yang lebih cepat karena pengaruh gizi saat ini akan mempercepat hasrat remaja untuk mengenal lebih dekat teman lawan jenisnya dalam bentuk pacaran.

Kesimpulan

Masih terdapat Responden berpersepsi tidak tepat mengenai perilaku seks pranikah (pegangan tangan, ciuman, pelukan dan hubungan badan).

Factor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa UNSIKA dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang seks pranikah dan dampak negatifnya serta kurang terkendalinya pergaulan dalam keseharian mahasiswa. Faktor tersebut diantaranya agama, batasan umur pacaran, blue film, komik/buku porno, pesantren

Beberapa faktor yang mampu meminimalisir perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa UNSIKA diantaranya adalah meluruskan persepsi, dilakukannya diskusi, meningkatkan pendidikan agama, kegiatan pesantren, menghindari komik/buku/video/VCD porno dan lainnya.

Saran

Perlu adanya penyuluhan – penyuluhan tentang bahaya seks pranikah

Perlu adanya komitmen di seluruh fakultas yang ada di UNSIKA untuk menerapkan peraturan kemahasiswaan yang mengatur etika, perilaku dan norma.

Daftar Pustaka

- Mutiara, dkk. (2010). Gambaran Prilaku Seksual Dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor – Sumedang. at : <http://pustakaunpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/gabaran-perilaku-pada-mahasiswa-kosdi-jatinangor>.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan RI dan BPS, Situasi Perilaku Beresiko Tertular HIV di Indonesia: Hasil SSP 2002-2003, Jakarta, 2003.